

BAB IV

TRANSFORMASI SEMANTIK ISTILAH *SHUMMUN*, *BUKMUN*, DAN *'UMYUN*

A. Makna Istilah *Shummun*, *Bukmun*, dan *'Umyun* dalam Al-Qur'an

1. Istilah *Shummun*

Istilah *shummun* dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk, diantaranya istilah *shammu* disebutkan 2 kali tetapi dalam satu ayat yang sama, yakni pada Q.S. Al-Mâ'idah/5:71; istilah *ashammahum* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Muhammad/47: 23; istilah *shummun* disebutkan 9 kali, yakni pada Q.S. Al-Baqarah/2: 18, Q.S. Al-Baqarah/2: 171, Q.S. Al-An'âm/6: 39, Q.S. Al-Anfâl/8: 22, Q.S. Yûnus/10: 42, Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 45, Q.S. An-Naml/27: 80, Q.S. Ar-Rûm/30: 52, Q.S. Az-Zukhruf/43: 40; istilah *shumman* disebutkan 2 kali dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 97 dan Q.S. Al-Furqân/25: 73; dan istilah *ashammu* disebutkan sebanyak 1 kali dalam Q.S. Hûd/11: 24.

Istilah *shammu* dalam Q.S. Al-Mâ'idah/5: 71 disebutkan 2 kali karena mereka tuli dua kali dalam ayat ini, yakni dua kali berpaling dari tuntunan Allah. Pertama menurut Fakhruddîn ar-Râzi terjadi pada masa Nabi Zakariyyâ, Yahya dan 'Isâ as., setelah itu mereka bertaubat, dan ketika Nabi Muhammad saw. diutus, banyak di antara mereka kembali tuli dan menolak risalah Nabi Muhammad saw.¹ Perbuatan buruk yang mereka lakukan, yakni tuli tidak mendengarkan kebenaran yang menyebabkan mereka tidak bisa mendengarkan dan merenungi ayat-ayat

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3:161.

Allah.² Sama halnya dengan kedua mufassir sebelumnya, al-Syaukânî menyebutkan bahwa tuli tidak dapat mendengar kebenaran karena menyelisihi hukum-hukum taurat, kemudian mereka bertobat dan setelah bertobat keadaan mereka seperti itu lagi karena membunuh Yahya dan Zakariya, dan bermaksud membunuh Isa.³

Istilah *ashammahum* dalam Q.S. Muhammad/47: 23 berarti Allah menulikan telinga orang-orang kafir/munafik karena mereka berpaling dari petunjuk-Nya dan enggan bersabar dalam berjuang.⁴ Allah menulikan orang munafik dari kebenaran karena mereka suka mengalirkan darah tanpa hak, mereka diusir dan dijauhkan Allah dari rahmat-Nya.⁵ Makna istilah ini ditujukan untuk orang-orang yang dilaknati Allah yaitu yang Allah jauhkan dan usir dari rahmat-Nya. Mereka ditulikan dari mendengar kebenaran, karena mereka tidak memahaminya padahal *hujjah-hujjahnya* nyata dan bukti-buktinya pasti.⁶

Istilah *shummun* pada Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dalam *Tafsîr al-Munîr* berarti tuli yang diumpakan untuk orang-orang munafik, yakni mereka tidak memanfaatkan telinga dengan baik, sehingga tidak mendengarkan nasihat atau wejangan orang lain.⁷ Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ialah orang-

²Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 3, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 601.

³Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 3, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 471.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 13:145.

⁵Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 13, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 369.

⁶Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 10, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 371.

⁷Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 1, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 64.

orang kafir atau munafik yang menyerupai mereka yang menyia-nyiakan potensi dari Allah, sehingga menjadi tuli tidak dapat mendengar petunjuk.⁸ Dalam *Tafsîr Fathul Qâdir*, al-Syaukânî juga menyebutkan bahwa perumpamaan dalam ayat ini merujuk pada orang-orang munafik, mereka cacat (tuli) tidak dapat mendengar petunjuk karena mereka kufur.⁹

Menurut Quraish Shihab istilah *shummun* pada Q.S. Al-Baqarah/2: 171 ialah orang-orang kafir yang tidak memanfaatkan alat pendengaran mereka, sehingga gagal mendengar bimbingan.¹⁰ Perumpamaan kesesatan dan kebodohan orang kafir serupa dengan binatang ternak yang tidak memahami apa yang disampaikan kepadanya.¹¹ Sama halnya dengan al-Syaukânî, beliau menyebutkan tuli pada ayat ini ialah untuk mengumpamakan orang-orang kafir yang seperti binatang (sapi, keledai dan kambing) yang tidak akan mengerti apa yang diucapkan padanya, meskipun ia mendengar.¹²

Pada Q.S. Al-An'âm/6: 39 istilah *shummun* ialah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, mereka tuli, bodoh dan hanya bertaklid mengikuti pemuka-pemuka kafir.¹³ Sama halnya dalam *Tafsîr al-Munîr* ayat ini tertuju untuk orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, mereka diumpamakan orang bodoh tanpa pemahaman seperti yang tuli tidak mampu mendengar.¹⁴ al-Syaukânî

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1:117.

⁹Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 1, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 190.

¹⁰Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:383.

¹¹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1:332.

¹²al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:656.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4:88.

¹⁴Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 4, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 185.

menyebutkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah disamakan dengan yang tidak dapat mendengar karena mereka menolak apa yang seharusnya diterima, seperti dalil-dalil dan bukti jelas yang *shahih*.¹⁵

Istilah *shummun* pada Q.S. Al-Anfâl/8: 22 ialah manusia yang hina diibaratkan seperti binatang merayap karena tidak mempergunakan akalinya, telinganya tidak dipergunakan untuk mendengar.¹⁶ Wahbah al-Zuhailî menyebutkan orang yang tidak mendengarkan kebenaran, gagal membedakan hak dan batil, baik dan buruk, hidayah serta kesesatan, seolah-olah tidak mempunyai potensi tersebut adalah makhluk terburuk, seburuk-buruknya makhluk yang merayap.¹⁷ al-Syaukânî menyebutkan makhluk paling buruk di sisi Allah adalah mereka yang tidak mampu mendengar meski fisiknya bisa mendengar, sebab kemampuan itu sia-sia bagi mereka. Mereka juga tidak dapat membedakan antara yang bermanfaat dan membahayakan.¹⁸

Pada Q.S. Yûnus/10: 42 istilah *shummun* adalah manusia yang tuli (tidak memanfaatkan pendengaran meski mampu mendengar), enggan berpikir atau merenung, bahkan tidak berakal.¹⁹ Orang-orang tuli pada ayat ini ialah kiasan yang ditujukan untuk orang-orang kafir yang menolak serta menentang kebenaran dan hidayah, serta tidak mau ambil pelajaran dari Al-Qur'an.²⁰ Orang tuli pada ayat ini

¹⁵al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 3:683.

¹⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 4:2717.

¹⁷Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 5, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 266.

¹⁸Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 4, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 446.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6:85.

²⁰Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 6, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 182.

ditujukan kepada orang kafir yang mendengar Nabi Muhammad saw. saat membacakan Al-Qur'an dan mengetahui syari'at secara lahir, tetapi mereka tidak menerima dan tidak mengamalkan apa yang mereka dengar.²¹

Pada Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 45 istilah *shummun* ialah kaum musyrikin yang bersikeras menolak, enggan mendengar tuntunan dan peringatan, karena mereka memanglah orang-orang yang tuli ketika diberi peringatan.²² Orang yang Allah butakan mata hatinya, dengan pendengaran dan hatinya dikunci rapat ibarat orang yang tuli sama sekali tidak bisa mendengar, peringatan pun tidak berguna bagi mereka.²³ Sama halnya dengan al-Zuhaili, al-Syaukânî juga menjelaskan bahwa Allah membuat pendengaran mereka tuli, mengunci hati mereka, serta menutup mata mereka, sehingga tidak mampu mendengar seruan.²⁴

Dalam Q.S. An-Naml/27: 80 berarti tidak bisa mendengar Al-Qur'an ketika dibacakan, sehingga kehadiran Al-Qur'an baik redaksi maupun isinya tidak dapat memberi manfaat bagi mereka, sebab jiwa mereka telah mati dan pikiran mereka tertutup.²⁵ Ayat ini menjadi perumpamaan kondisi orang-orang kafir yang gagal meraih manfaat keimanan.²⁶ Istilah ini menyamakan orang kafir dengan orang mati yang tidak lagi berindra atau berakal, serta seperti orang tuli yang tidak dapat

²¹Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 5, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 116.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 8:459.

²³Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 9, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 81.

²⁴Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 7, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 374.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10:274.

²⁶Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 10, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 322.

mendengar nasihat dan seruan menuju jalan Allah. Allah menekankan bahwa orang tuli tidak dapat mendengar seruan saat menghadapnya, apalagi jika membelakangi dan menolaknya.²⁷

Pada Q.S. Ar-Rûm/30: 52 makna istilah *shummun* mirip dengan Q.S. An-Naml/27: 80 yakni kaum musyrikin yang tidak memperoleh manfaat dari Al-Qur'an maupun penjelasan Rasul saw.²⁸ Ayat ini penyerupaan orang-orang kafir dengan orang-orang tuli, mereka tidak memahami, menghayati, dan meresapi nasihat, pelajaran, dalil-dalil dan bukti petunjuk tentang kebenaran.²⁹ Istilah ini sebagai penyerupaan orang kafir dengan yang telah mati yang tanpa indra atau akal serta seperti orang tuli yang gagal mendengar nasihat dan panggilan ke jalan Allah. Allah menegaskan bahwa orang tuli tidak mendengar saat menghadap, lebih lagi jika berpaling, karena mereka tidak memahami hakikat dan kebenaran.³⁰

Dan pada Q.S. Az-Zukhruf/43: 40 merupakan karakter kaum musyrikin yang tidak dapat dirubah.³¹ Ayat ini merupakan sifat orang kafir, salah satunya tuli. Mereka lemah dalam penglihatan mata hati dan tuli tidak mampu mendengar, mereka benar-benar terjerumus dalam kesesatan, kekufuran, serta kebodohan.³² Ayat ini sebagai perumpamaan orang kafir yang serupa dengan yang tuli, tidak mendengar apa yang disampaikan karena mereka berada dalam kesesatan dan

²⁷Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 8, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 376.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 11:94.

²⁹Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 11, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 132.

³⁰al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:719.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12:569.

³²al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 13:161.

kejahilan yang sangat-sangat, sehingga seruan dan nasihat tidak akan berguna bagi mereka.³³

Istilah *shumman* dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 97 ialah keadaan seseorang di hari kiamat karena sikap yang telah mereka lakukan terhadap ayat-ayat Allah.³⁴ Menurut al-Baidhawi dalam *Tafsir al-Munîr* mereka setelah dihisab, dikumpulkan, dan digiring ke neraka tanpa kekuatan, dengan indra yang tidak berfungsi lagi, ini terjadi karena ketika di dunia mereka pura-pura tuli dari kebenaran.³⁵ Istilah ini berarti keadaan mereka saat dibangkitkan dalam keadaan sangat buruk, Allah menghimpun mereka dalam keadaan tidak mampu mendengar, mereka juga diseret pada wajah mereka.³⁶

Dan istilah *shumman* dalam Q.S. Al-Furqân/25: 73 digunakan sebagai sindiran dan ancaman untuk kaum musyrikin yang menutup telinganya terhadap peringatan-peringatan yang disampaikan pada mereka.³⁷ Istilah ini digunakan sebagai perumpamaan bagi orang kafir dan munafik, yang tidak terpengaruh atau berubah saat mendengar ayat-ayat Allah, malah bertambah kekufurannya.³⁸ Tuli pada ayat ini ialah sikap seseorang ketika diberi peringatan oleh Al-Qur'an atau apapun yang mengandung nasihat, mereka tidak menyikapinya, mereka tuli tidak mendengarkan dan tidak mengambil manfaat darinya.³⁹

³³al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 10:129.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 7:552.

³⁵Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 8, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 173.

³⁶Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 6, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 708.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9:544.

³⁸al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 10:122.

³⁹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:123.

Istilah *ashammu* dalam Q.S. Hûd/11: 24 menurut Thâhir Ibn ‘Asyûr dalam Tafsir Al-Mishbah ialah orang tuli yang tidak mendengar sama sekali, apalagi memahami tuntunan dan petunjuk agama.⁴⁰ Ayat ini membandingkan dua golongan, yakni orang kafir dan orang mukmin. Orang kafir diibaratkan seperti orang yang tuli karena enggan mendengar alasan dan enggan mendengar hal yang bermanfaat bagi mereka.⁴¹ Ayat ini merupakan perbandingan perumpamaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, ini disebutkan agar kita dapat mengambil pelajaran. Orang kafir diibaratkan orang tuli yang gagal mendengar kebaikan sehingga tidak memperoleh manfaat darinya.⁴²

Berdasarkan analisis terhadap berbagai bentuk istilah *shummun*, seperti *shammu*, *ashammahum*, *shumman*, dan *ashammu* yang disebutkan sebanyak 15 kali dalam 14 ayat Al-Qur’an, terlihat bahwa istilah ini secara dominan tidak merujuk pada ketulian yang bersifat fisik semata, melainkan berfungsi sebagai metafora ketertutupan batin manusia terhadap kebenaran. Para mufasir seperti M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili, dan al-Syaukânî menegaskan bahwa ketulian yang dimaksud adalah kegagalan seseorang dalam memanfaatkan pendengarannya untuk menyerap hidayah, nasihat, dan petunjuk Ilahi, sehingga istilah ini kerap dipakai untuk menggambarkan orang-orang kafir dan munafik yang mampu mendengar suara secara lahiriah, tetapi enggan memahami, merenungi, dan mengamalkan kebenaran.

⁴⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 6:227.

⁴¹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 6:315.

⁴²al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:308.

Dalam konteks-konteks ini, *shummun* lebih menekankan keberpalingan dan sia-sianya potensi akal, sering diperkuat dengan perumpamaan retorik seperti orang kafir yang disamakan dengan binatang ternak yang hanya mendengar suara tanpa memahami maknanya, hingga dianggap sebagai seburuk-buruknya makhluk yang melata. Selain itu, variasi bentuk istilah seperti *ashammahum* menunjukkan bahwa ketulian spiritual dapat menjadi bentuk konsekuensi atau laknat Ilahi bagi mereka yang sengaja merusak dan berpaling dari petunjuk-Nya. Dengan demikian, seluruh variasi istilah *shummun* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai strategi bahasa yang mengandung penilaian moral sekaligus peringatan keras terhadap sikap penolakan manusia terhadap kebenaran Ilahi.

2. Istilah *Bukmun*

Istilah *bukmun* dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk, diantaranya istilah *abkamu* disebutkan 1 kali dalam Q.S. An-Nahl/16: 76, istilah *bukmun* disebutkan sebanyak 4 kali dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 18, Q.S. Al-Baqarah/2: 171, Q.S. Al-An'âm/6: 39, Q.S. Al-Anfâl/8: 22 dan istilah *bukman* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 97.

Istilah *abkamu* dalam Q.S. An-Nahl/16: 76 ialah orang bisu sejak lahir, yang tidak paham dan tidak bisa menyampaikan pemahaman. Asy-Sya'râwi mengemukakan yang bisu pada ayat ini ialah perumpamaan bagi orang kafir.⁴³ Wahbah al-Zuhailî mengemukakan bahwa orang bisu dalam ayat ini diibaratkan dengan berhala yang tidak bisa mendengar dan berbicara.⁴⁴ Istilah ini berarti gagap

⁴³Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7:297.

⁴⁴Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 7, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 436.

parah, ada juga yang mengatakan artinya bisu. Allah menggambarkan istilah ini sebagai ketidakmampuan berbuat apa pun, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, hal ini dikarenakan ia tidak paham dan tidak mampu berbicara. Al-Syaukânî meriwayatkan dari Tsa'lab dari Ibnu al-A'rabi bahwa *abkamu* merujuk pada yang tuli dan buta (tidak mendengar maupun melihat).⁴⁵

Istilah *bukmun* dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dalam *Tafsîr al-Munîr* berarti bisu yang diumpamakan untuk orang-orang munafik, yakni mereka menelantarkan manfaat berbicara, bertanya, berdiskusi, serta tidak meminta penjelasan atas suatu persoalan.⁴⁶ Menurut Quraish Shihab ialah orang-orang kafir atau munafik yang menyerupai mereka yang menyia-nyiakan potensi dari Allah, sehingga menjadi bisu tidak dapat mengucapkan kalimat hak.⁴⁷ Dalam *Tafsîr Fathul Qâdir*, al-Syaukânî juga menyebutkan bahwa yang diumpamakan dalam ayat ini ialah orang-orang munafik, mereka cacat (bisu) tidak dapat berbicara karena mereka kufur.⁴⁸

Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 171 istilah *bukmun* menurut Quraish Shihab ialah orang-orang kafir yang tidak memanfaatkan lidah mereka, sehingga gagal bertanya atau berdialog.⁴⁹ Perumpamaan kesesatan dan kebodohan orang kafir serupa dengan binatang ternak yang tidak memahami apa yang disampaikan kepadanya.⁵⁰ Sama halnya dengan al-Syaukânî, beliau menyebutkan bisu pada ayat ini ialah untuk mengumpamakan orang-orang kafir yang seperti binatang (sapi,

⁴⁵al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 6:384.

⁴⁶al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1:64.

⁴⁷Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:114.

⁴⁸al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:190.

⁴⁹Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:383.

⁵⁰al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1:332.

keledai dan kambing) yang tidak akan mengerti apa yang diucapkan padanya, meskipun ia mendengar.⁵¹

Istilah *bukmun* dalam Q.S. Al-An'âm/6: 39 ialah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, mereka bisu meski mengetahui kebenaran, tapi lidah mereka tidak mau mengakui atau menjelaskannya kepada pengikutnya.⁵² Sama halnya dalam *Tafsîr al-Munîr* ayat ini tertuju untuk orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, mereka diumpakan orang bodoh tanpa pemahaman seperti yang bisu tidak mampu bicara.⁵³ al-Syaukânî menyebutkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah disamakan dengan yang tidak dapat berbicara karena mereka menolak apa yang seharusnya diterima, seperti dalil-dalil dan bukti jelas yang *shahih*.⁵⁴

Dan istilah *bukmun* dalam Q.S. Al-Anfâl/8: 22 ialah manusia yang hina diibaratkan seperti binatang merayap karena tidak mempergunakan akalinya, mulutnya tidak mampu mengatakan yang benar.⁵⁵ Wahbah al-Zuhailî menyebutkan orang yang tidak mengucapkan kebenaran dan tidak memahaminya, gagal membedakan hak dan batil, baik dan buruk, hidayah serta kesesatan, seolah-olah tidak mempunyai potensi tersebut adalah makhluk terburuk, seburuk-buruknya makhluk yang merayap.⁵⁶ al-Syaukânî menyebutkan makhluk paling buruk di sisi Allah adalah mereka yang tidak mampu berbicara meski fisiknya bisa berbicara,

⁵¹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:656.

⁵²Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 4:88.

⁵³al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 4:185.

⁵⁴al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 3:683.

⁵⁵Amrullah, *Tafsîr Al-Azhar*, 4:2717.

⁵⁶al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 5:266.

sebab kemampuan itu sia-sia bagi mereka. Mereka juga tidak dapat membedakan antara yang bermanfaat dan membahayakan.⁵⁷

Istilah *bukman* dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 97 ialah keadaan seseorang di hari kiamat karena sikap yang telah mereka lakukan terhadap ayat-ayat Allah.⁵⁸ Menurut al-Baidhawi dalam *Tafsir al-Munîr* mereka setelah dihisab, dikumpulkan, dan digiring ke neraka tanpa kekuatan, dengan indra yang tidak berfungsi lagi, ini terjadi karena ketika di dunia mereka pura-pura bisu akan kebenaran.⁵⁹ Istilah ini berarti keadaan mereka saat dibangkitkan dalam keadaan sangat buruk, Allah menghimpun mereka dalam keadaan tidak mampu berbicara, mereka juga diseret pada wajah mereka.⁶⁰

Analisis terhadap istilah *bukmun* beserta variasinya *abkamu* dan *bukman* dalam Al-Qur'an berarti ketidakmauan manusia untuk menggunakan lidahnya demi kebenaran. Meskipun secara leksikal bermakna tidak mampu berbicara, tetapi mufasir seperti M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam konteks wahyu, istilah ini lebih merupakan metafora bagi orang-orang kafir dan munafik yang menyalahgunakan potensi lisan mereka, mereka enggan mengucapkan kalimat hak, mengakui kebenaran yang sudah mereka pahami, dan tidak sungguh-sungguh bertanya atau berdialog untuk mencari petunjuk Allah.

3. Istilah '*Umyun*

Istilah '*umyun* dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk, diantaranya istilah '*amiya* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Al-An'âm/6: 104; istilah '*amû*

⁵⁷al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 4:446.

⁵⁸Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7:552.

⁵⁹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 8:173.

⁶⁰al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 6:708.

disebutkan 2 kali dalam satu ayat yang sama, yakni dalam Q.S. Al-Mâ'idah/5: 71; istilah *fa'amiyat* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Al-Qashash/28: 66; istilah *ta'ma* disebutkan 2 kali dalam satu ayat yang sama, yakni dalam Q.S. Al-Hajj/22: 46; istilah *a'mâ* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Muhammad/47: 23; istilah *fa'ummiyat* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Hûd/11: 28; istilah *'amâ* disebutkan 2 kali dalam Q.S. Fushshilat/41: 17 dan Q.S. Fushshilat/41: 44; istilah *'amûn* disebutkan 1 kali dalam Q.S. An-Naml/27: 66; istilah *'amîn* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Al-A'râf/7: 64; istilah *a'mâ* disebutkan 13 kali, yakni pada Q.S. Al-An'âm/6: 50, Q.S. Hûd/11: 24, Q.S. Ar-Ra'd/13: 16, Q.S. Ar-Ra'd/13: 19, Q.S. Al-Isrâ'/17: 72 (disebutkan 2 kali), Q.S. Taha/20: 124, Q.S. Taha/20: 125, Q.S. An-Nûr/24: 61, Q.S. Fâtir/35: 19, Q.S. Gâfir/40: 58, Q.S. Al-Fath/48: 17 dan Q.S. 'Abasa/80: 2; istilah *'umyun* disebutkan 6 kali, yakni pada Q.S. Al-Baqarah/2: 18, Q.S. Al-Baqarah/2: 171, Q.S. Yûnus/10: 43, Q.S. An-Naml/27: 81, Q.S. Ar-Rûm/30: 53, dan Q.S. Az-Zukhruf/43: 40; istilah *'umyan* disebutkan 1 kali dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 97; dan istilah *'umyânan* disebutkan sebanyak 1 kali dalam Q.S. Al-Furqân/25: 73.

Istilah *'amiya* dalam Q.S. Al-An'âm/6: 104 adalah bentuk penegasan, barangsiapa yang buta (tidak melihat kebenaran), kebutaan itu hanya merugikan dirinya sendiri, bukan orang lain.⁶¹ Kebutuhan yang dimaksud adalah ketidakmampuan melihat kebenaran, kesesatan, dan berpaling dari jalan Allah.⁶² Sama halnya dengan kedua mufassir sebelumnya, al-Syaukânî menyebutkan makna istilah ini ialah siapa pun yang gagal menangkap, mencerna, serta memahami dalil,

⁶¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 4:229.

⁶²al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 4:286.

dampak buruknya menimpa diri sendiri, sebab ia akan menghadapi kemurkaan Allah di dunia dan neraka di akhirat.⁶³

Istilah *'amû* disebutkan 2 kali dalam satu ayat yang sama, yakni dalam Q.S. Al-Mâ'idah/5: 71. Disebutkan 2 kali karena mereka buta dua kali dalam ayat ini, yakni dua kali berpaling dari petunjuk Allah. Pertama menurut Fakhruddîn ar-Râzi terjadi pada masa Nabi Zakariyyâ, Yahya dan 'Isâ as., setelah itu mereka bertaubat, dan ketika Nabi Muhammad saw. diutus, banyak di antara mereka kembali buta dan menolak risalah Nabi Muhammad saw.⁶⁴ Perbuatan buruk yang mereka lakukan, yakni buta dari kebenaran yang menyebabkan mereka gagal melihat serta merenungi ayat-ayat Allah.⁶⁵ Sama halnya dengan kedua mufassir sebelumnya, al-Syaukânî menyebutkan bahwa buta tidak dapat melihat petunjuk dan tulisan karena menyelisih hukum-hukum taurat, kemudian mereka bertobat dan setelah bertobat keadaan mereka seperti itu lagi karena membunuh Yahya dan Zakariya, dan bermaksud membunuh Isa.⁶⁶

Istilah *fa'amiyat* dalam Q.S. Al-Qashash/28: 66 berarti mereka tidak menemukan jawaban, karena tidak nampak dan gelap berita-berita penting untuk mereka, sehingga mereka tidak menemukan alasan apapun untuk membela diri.⁶⁷ Maksud istilah *fa'amiyat* pada ayat ini ialah ketiadaan hidayah, mereka tidak memperoleh petunjuk dari berita-berita tersebut.⁶⁸ Al-Syaukânî juga menjelaskan

⁶³al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 3:835.

⁶⁴Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:161.

⁶⁵al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 3:601.

⁶⁶al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 3:471.

⁶⁷Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 10:386.

⁶⁸al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 10:412.

bahwa mereka seperti orang buta yang tidak tahu arah karena segala macam alasan tersembunyi dari mereka, yang disebut alasan disini ialah berita.⁶⁹

Istilah *ta'ma* dalam Q.S. Al-Hajj/22: 46 menjelaskan mengenai kebesaran Allah tidak terlihat olehnya, meskipun matanya terbuka. Karena yang buta bukan matanya tetapi hatinya. HAMKA menjelaskan, apabila hati buta, ia tidak bisa menerima atau membandingkan apa yang dilihat mata, karena mata dan telinga hanyalah alat untuk menghubungkan hati dengan fakta sekitar.⁷⁰ Mereka tidak mau berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Mereka menyia-nyiakan potensi akal dan pikiran, gagal mencermati kebenaran serta mengambil pelajaran, karena yang buta bukan penglihatannya tetapi mata hatinya.⁷¹ Al-Syaukânî menyebutkan bahwa yang tercela bukanlah indra mereka, tetapi pada akal mereka, sebab akal mereka tidak menemukan letak kebenaran dan hikmah.⁷²

Istilah *a'mâ* dalam Q.S. Muhammad/47: 23 Allah membutakan pandangan (mata hati) orang-orang kafir/munafik karena tidak memahami tuntunan atau menyadari kebenaran.⁷³ Allah membutakan orang munafik dari kebenaran karena mereka suka mengalirkan darah tanpa hak, mereka diusir dan dijauhkan Allah dari rahmat-Nya.⁷⁴ Makna istilah ini ditujukan untuk orang-orang yang dilaknati Allah yaitu yang Allah jauhkan dan usir dari rahmat-Nya. Mereka dibutakan dari menyaksikan bukti-bukti tauhid, kebangkitan setelah mati, serta kebenaran yang

⁶⁹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:510.

⁷⁰Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6:4710.

⁷¹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 9:241.

⁷²al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 7:584.

⁷³Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 13:147.

⁷⁴al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 13:369.

diserukan Rasulullah saw. kepada mereka, karena mereka tidak memahaminya padahal hujah-hujahnya nyata dan bukti-buktinya pasti.⁷⁵

Istilah *fa'ummiyat* dalam Q.S. Hûd/11: 28 bermakna disamarkan, yakni kaum Nabi Nuh yang tidak dapat melihat serta mempercayai nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan.⁷⁶ Istilah ini menjadi perumpamaan bagi orang yang tidak mendapat petunjuk meski bukti dan penjelasan telah disampaikan, seolah-olah ia tidak bisa memahami atau menerima kebenaran karena hatinya tertutup.⁷⁷ Istilah ini menurut al-Syaukânî berarti disamarkannya rahmat dan bukti, bukti tampak bagi yang berpikir, tapi tersembunyi dari yang tidak berpikir, tetapi ada pendapat lain yang mengatakan disamarkannya rahmat terhadap para makhluk, ada juga yang berpendapat disamarkannya petunjuk untuk mengetahui bukti.⁷⁸

Istilah *'amâ* dalam Q.S. Fushshilat/41: 17 menjelaskan bahwa kaum Tsamûd lebih menyukai kebutaan, kesesatan yang diakibatkan oleh kebutaan hati daripada petunjuk.⁷⁹ Mereka disebut buta karena lebih memilih kufur, lebih menyukai kedurhakaan, dan mendustakan para Rasul yang diutus kepada mereka.⁸⁰ Sama halnya dengan kedua mufassir sebelumnya, al-Syaukânî menjelaskan buta pada ayat ini ditujukan untuk kaum Tsamûd, meskipun sudah dijelaskan tentang jalan keselamatan dan ditunjukkan jalan kebenaran, serta diperlihatkan bukti-bukti kepada mereka, tetapi lebih memilih kekufuran ketimbang keimanan. Abu al-

⁷⁵al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 10:371.

⁷⁶Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:236.

⁷⁷al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 6:319.

⁷⁸al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:316.

⁷⁹Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 12:397.

⁸⁰Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 12, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 407.

‘Aliyah berkata, “Mereka lebih memilih kebutaan daripada keterangan.” Dan al-Suddi berkata, “Mereka lebih memilih kemaksiatan daripada ketaatan.”⁸¹

Dan pada Q.S. Fushshilat/41: 44 ditujukan bagi kaum musyrikin yang meskipun dijelaskan bagaimanapun mereka akan tetap buta terhadap Al-Qur’an.⁸² Mereka dibutakan hingga tidak memahami ayat-ayatnya karena berpura-pura tidak melihat.⁸³ Al-Qur’an sebagai petunjuk dan penawar bagi mukmin, tapi bagi yang tidak beriman ada sumbatan di telinga mereka sehingga menjadi kegelapan baginya. Qatadah berkata, “Mereka buta dan tuli dari Al-Qur’an.” Dan al-Suddi berkata, “Hati mereka buta dari Al-Qur’an”.⁸⁴

Istilah *‘amûn* dalam Q.S. An-Naml/27: 66 ditujukan kepada kaum musyrikin yang benar-benar menolak petunjuk Allah, karena itulah Allah membutakan mata hati mereka.⁸⁵ Allah membutakan mata hati mereka dari kebenaran karena mereka enggan memikirkan dalil hari akhir. Buta mata hati ini lebih buruk daripada keraguan.⁸⁶ Istilah ini berarti orang buta hati. Mereka tidak tahu mengenai akhirat, mereka tidak mendapat petunjuk apapun yang dapat membawa mereka ke pengetahuan tentang hal itu. Mereka di dunia meragukan tentang akhirat itu, padahal mereka tidak mengetahui bukti-buktinya karena hilangnya penglihatan mereka.⁸⁷

⁸¹Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 9, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 847.

⁸²Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 12:429.

⁸³al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 12:434.

⁸⁴al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 9:882.

⁸⁵Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 10:264.

⁸⁶al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 10:316.

⁸⁷al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:365.

Istilah *'amîn* dalam Q.S. Al-A'râf/7: 64 ditujukan pada para kaum pembangkang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang disebut buta mata hati tanpa memiliki pandangan yang benar.⁸⁸ Mereka buta mata hatinya, tidak bisa melihat kebenaran dan mengambil hidayah darinya, akibat kekufuran, kesesatan, dan kemusyrikan yang terus-menerus.⁸⁹ Sama halnya dengan kedua mufassir sebelumnya, al-Syaukânî menyebutkan orang-orang mendustakan ayat-ayat Allah disebut orang yang buta karena hati mereka buta sehingga nasihat dan peringatan tidak mempan bagi mereka.⁹⁰

Istilah *a'mâ* pada Q.S. Al-An'âm/6: 50 adalah orang yang mengabaikan tuntunan wahyu, sehingga tidak tahu arah dan langkahnya kacau seperti orang buta.⁹¹ Ayat ini sebagai penghinaan atas kesesatan kaum musyrik yang dusta bahwa mereka seperti orang yang buta.⁹² Kata buta di ayat ini mengumpamakan orang kafir, yang sesat, dan tidak mengikuti wahyu Allah. Orang-orang tersebut tidak akan setara dengan orang yang beriman serta mendapatkan petunjuk.⁹³

Pada Q.S. Hûd/11: 24 menurut Thâhir Ibn 'Asyûr dalam *Tafsir Al-Mishbah* ialah orang buta (mata kepala dan mata hatinya) tidak melihat tanda-tanda yang mengarah ke jalan benar.⁹⁴ Ayat ini tentang perbandingan dua golongan antara orang kafir dan mukmin. Orang kafir diibaratkan buta karena gagal melihat sisi benar di dunia, di akhirat serta hidayah kebaikan.⁹⁵ Ayat ini merupakan

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5:136.

⁸⁹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 4:495.

⁹⁰al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 4:123.

⁹¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 4:109.

⁹²al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 4:199.

⁹³al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 3:700.

⁹⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:227.

⁹⁵al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 6:315.

perbandingan perumpamaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, ini disebutkan agar kita dapat mengambil pelajaran. Orang kafir diibaratkan orang buta yang tidak dapat melihat kebenaran serta memperoleh manfaat darinya.⁹⁶

Pada Q.S. Ar-Ra'd/13: 16 istilah *a'mâ* menurut HAMKA ialah orang yang musyrik atau orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah diumpamakan seperti orang buta yang meraba-raba dalam gelap.⁹⁷ Sama halnya dengan penafsiran HAMKA, Wahbah al-Zuhailî juga menyatakan bahwa orang buta di ayat ini untuk orang musyrik yang menyembah selain Allah.⁹⁸ Al-Syaukânî menyebutkan bahwa perumpamaan pada ayat ini sebagai ejekan, tidak mungkin setara orang buta soal agama (kafir) dengan yang mentauhidkan Allah.⁹⁹

Sedang pada Q.S. Ar-Ra'd/13: 19 istilah *a'mâ* berarti orang yang buta mata hatinya karena enggan menerima apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., yaitu Al-Qur'an.¹⁰⁰ Orang buta pada ayat ini merupakan penyerupaan untuk orang kafir yang bodoh.¹⁰¹ Ayat ini disebutkan sebagai pengingkaran terhadap orang yang meragukan perumpamaan pada Q.S. Ar-Ra'd/13: 16 yang menyerupakan orang kafir dengan orang buta, Allah menegaskan hanya orang berakal yang paham perbedaan kedua kedudukan yang sangat jauh perbedaannya.¹⁰²

⁹⁶al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:308.

⁹⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 5:3749.

⁹⁸al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 7:141.

⁹⁹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:836.

¹⁰⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:589.

¹⁰¹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 7:145.

¹⁰²al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:854.

Pada Q.S. Al-Isrâ'/17: 72 istilah *a'mâ* dijelaskan sebagai gambaran ketika seseorang buta di dunia karena kesesatan dan kedurhakaannya, maka di akhirat ia akan lebih buta dan tersesat dari jalan yang benar.¹⁰³ Kebutaan pada ayat ini ialah buta hati bukan buta mata, istilah ini sebagai majas bagi yang tidak mendapat petunjuk keselamatan di dunia karena hilang kemampuan melihat.¹⁰⁴ Istilah ini menunjukkan kondisi buruk mereka ketika di dunia yakni dalam keadaan buta. Menurut al-Syaukânî yang mengutip dari an-Naisaburi, kebutaan yang dimaksud ialah buta hati. Adapun pada istilah *a'mâ* kedua bisa berarti buta penglihatan atau buta hati. Ada pendapat yang menyebutkan siapa buta terhadap nikmat duniawi Allah, akan lebih buta lagi di akhirat. Ada yang berpendapat yang buta di dunia tapi bertobat itu dapat diterima, tapi di akhirat tidak ada taubat lagi, maka ia lebih buta. Ada juga berpendapat buta terhadap dalil Allah di dunia berarti lebih buta di akhirat. Dan terakhir ada yang berpendapat kebutaan kedua merujuk buta hati, bukan mata.¹⁰⁵

Istilah *a'mâ* pada Q.S. Taha/20: 124 dan Q.S. Taha/20: 125 saling berhubungan, kedua ayat ini ialah penggambaran bagi orang yang enggan melaksanakan petunjuk Allah, sehingga ketika hari kiamat mereka akan menjadi orang yang buta.¹⁰⁶ Buta pada kedua ayat ini adalah buta mata kepala dan mata hatinya, yakni dibangkitkan dalam keadaan buta serta buta dari surga dan jalan keselamatan.¹⁰⁷ Allah mengambil penglihatan mereka ketika penghimpunan hari

¹⁰³Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7:516.

¹⁰⁴al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 8:139.

¹⁰⁵al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 6:651.

¹⁰⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 8:392.

¹⁰⁷al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 8:552.

kiamat karena mereka di dunia enggan ikuti petunjuk-Nya serta berpaling dari agama-Nya.¹⁰⁸

Dalam Q.S. An-Nûr/24: 61 istilah *a'mâ* menjelaskan bahwa orang buta, pincang, dan sakit boleh diajak makan di rumah sendiri, rumah keluarga ataupun rumah sahabat.¹⁰⁹ Menurut Wahbah al-Zuhailî ayat ini bertujuan menyatukan keluarga sehat dan yang beruzur untuk bersantap bersama di satu meja.¹¹⁰ Al-Syaukânî mengutip dari Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *marasilnya*, Ibnu Jarir, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Zuhri, tentang “*tidak ada halangan bagi orang buta*”, beliau mengatakan “Ubaidullah bin Abdullah memberitahuku bahwa kaum muslim apabila berperang mereka menitipkan kunci rumah mereka kepada orang-orang yang berhalangan dan meninggalkan mereka. Mereka menghalalkan makanan dari rumah mereka untuk orang-orang yang ditinggalkan tersebut, tetapi mereka (yang ditinggalkan) merasa berdosa bila melakukannya (memasuki rumah). Maka kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai *rukhsah* bagi mereka”.¹¹¹

Pada Q.S. Fâtir/35: 19 orang kafir dipersamakan dengan orang yang buta, karena orang buta meskipun mengetahui sesuatu tetapi pengetahuannya minim dan penuh ketidakpastian, demikian pula orang kafir, mereka tahu sesuatu yang hanya fenomena duniawi bukan kehidupan ukhrawi. Hal ini terjadi karena orang kafir tidak memiliki pandangan hati yang bisa menunjukkan makna hidup ukhrawi

¹⁰⁸al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 7:296.

¹⁰⁹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 7:4977.

¹¹⁰al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 9:586.

¹¹¹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 7:967.

tersebut.¹¹² Ayat ini menjelaskan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin tidaklah sama.¹¹³ Sama halnya dengan kedua penafsiran sebelumnya, al-Syaukânî menjelaskan bahwa ayat ini tentang perumpamaan orang kafir dan orang mukmin. Orang kafir diibaratkan seperti orang buta (orang yang telah diambil indra penglihatannya) dan orang mukmin diibaratkan seperti orang yang dapat melihat (orang yang memiliki indra penglihatan).¹¹⁴

Dalam Q.S. Gâfir/40: 58 sebagai kecaman untuk kaum musyrikin yang diumpamakan sebagai orang buta.¹¹⁵ Orang kafir dianalogikan dengan orang buta yang indra penglihatannya tidak berfungsi, karena mereka tidak merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah dan tidak mengambil pelajaran darinya.¹¹⁶ Ayat ini adalah perumpamaan tentang kebatilan dan kebenaran, dan keduanya tidaklah sama. Orang buta yakni yang membantah dengan kebatilan dan orang melihat yang membantah dengan kebenaran, keduanya tidaklah sama.¹¹⁷

Pada Q.S. Al-Fath/48: 17 menjelaskan mengenai tidak berdosa bagi seorang yang buta ketika tidak mengikuti jihad.¹¹⁸ Allah membebaskan orang beruzur dari kewajiban jihad dan ancaman atas keengganan mereka untuk berjihad, salah satunya orang buta.¹¹⁹ Sama halnya dengan kedua mufassir sebelumnya, al-Syaukânî menyebutkan bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang tidak mampu ikut perang, contohnya seperti buta, pincang, atau sakit.¹²⁰

¹¹²Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:457.

¹¹³al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 11:574.

¹¹⁴al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 9:329.

¹¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 12:345.

¹¹⁶al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 12:366.

¹¹⁷al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 9:795.

¹¹⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 13:196.

¹¹⁹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 13:415.

¹²⁰al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 10:424.

Dan pada Q.S. ‘Abasa/80: 2 penyebutan istilah *a'mâ* mengisyaratkan sikap Abdullah, karena ia tidak melihat.¹²¹ Dalam *Tafsir al-Munîr* menyebutkan para mufassir menyatakan Rasulullah saw. bermuka masam, dan Allah menegur Nabi-Nya karena beliau bersikap seperti itu di hadapan orang buta, agar hati ahli Shuffah tidak terluka.¹²² Maksud ayat ini ialah pada saat orang buta mendatanginya (Nabi Muhammad), beliau berpaling dan enggan. Beliau tidak suka pembicaraannya dipotong, karena itulah beliau merasa enggan. Orang buta yang dimaksud pada ayat ini ialah Abdullah bin Ummi Maktum.¹²³

Istilah *'umyun* pada Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dalam *Tafsîr al-Munîr* berarti buta yang diumpakan untuk orang-orang munafik, yakni mereka tidak memanfaatkan mata dengan baik, sehingga tidak memandang serta mengambil pelajaran dari berbagai cobaan yang melanda mereka.¹²⁴ Menurut Quraish Shihab ialah orang-orang kafir atau munafik yang menyerupai mereka yang menyia-nyiaikan potensi dari Allah, sehingga menjadi buta tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah.¹²⁵ Dalam *Tafsîr Fathul Qâdir*, al-Syaukânî juga menyebutkan bahwa yang perumpamaan dalam ayat ini merujuk pada orang-orang munafik, mereka cacat (buta) tidak dapat melihat petunjuk dan tidak juga memikirkannya karena mereka kufur.¹²⁶

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15:60.

¹²²Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 15, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 375.

¹²³Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, vol. 12, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 84.

¹²⁴al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1:64.

¹²⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:114.

¹²⁶al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:190.

Istilah *'umyūn* pada Q.S. Al-Baqarah/2: 171 menurut Quraish Shihab ialah orang-orang kafir yang tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka gagal melihat tanda-tanda kebesaran Allah.¹²⁷ Perumpamaan kesesatan dan kebodohan orang kafir serupa dengan binatang ternak yang tidak memahami apa yang disampaikan kepadanya.¹²⁸ Sama halnya dengan al-Syaukânî, beliau menyebutkan buta pada ayat ini ialah untuk mengumpamakan orang-orang kafir yang seperti binatang (sapi, keledai dan kambing) yang tidak akan mengerti apa yang diucapkan padanya, meskipun ia mendengar.¹²⁹

Istilah *'umyūn* dalam Q.S. Yûnus/10: 43 adalah manusia yang buta (tidak menggunakan penglihatannya padahal melihat bukti kebenaran) yang enggan berpikir dan merenung, bahkan tidak berakal.¹³⁰ Orang-orang buta pada ayat ini ialah kiasan yang ditujukan untuk orang-orang kafir yang menolak serta menentang kebenaran dan hidayah. Meski melihat dengan mata, hakikatnya mereka tidak melihat dengan hati karena kehilangan nikmat *bashîrah* (hati nurani) dan akal.¹³¹ Orang tuli pada ayat ini ditujukan untuk orang kafir yang meskipun mereka bisa melihat tetapi terhalang. Buta disini bukan hanya penglihatannya tetapi juga hatinya, sebab orang buta dengan hati jernih kadang punya naluri benar, sehingga bisa memahami sebagian kondisi seperti orang berpenglihatan normal.¹³²

¹²⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:383.

¹²⁸al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1:332.

¹²⁹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:656.

¹³⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:84.

¹³¹al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 6:183–85.

¹³²al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:118.

Dalam Q.S. An-Naml/27: 81 ialah ketidakmampuan mereka membedakan jalan kebenaran dan kesesatan, serta gagal mencapai tujuan benar.¹³³ Ayat ini menjadi perumpamaan kondisi orang kafir yang tidak dapat meraih manfaat keimanan.¹³⁴ Istilah tersebut menyamakan orang kafir dengan orang mati yang kehilangan indra dan akal, serta seperti orang buta. Allah menegaskan bahwa tidak bisa membimbing orang yang telah dibutakan-Nya dari kebenaran, mengarahkannya ke jalan iman, atau memberi kemampuan itu, kecuali Allah sendiri.¹³⁵

Q.S. Ar-Rûm/30: 53 makna istilah *'umyun* mirip dengan Q.S. An-Naml/27: 81 yakni kaum musyrikin yang gagal mencapai tujuan benar dan tidak bisa membedakan jalan kebenaran dari kesesatan.¹³⁶ Ayat ini penyerupaan orang kafir dengan orang buta karena mereka kehilangan maksud hakiki dan tujuan yang sebenarnya.¹³⁷ Istilah ini mengumpamakan orang kafir dengan orang mati tanpa indra atau akal, serta diserupakan dengan orang buta. Fungsi penglihatan mereka yang semestinya telah hilang, sehingga mengabaikan petunjuk Allah.¹³⁸

Pada Q.S. Az-Zukhruf/43: 40 istilah *'umyun* merupakan karakter kaum musyrikin yang tidak dapat dirubah.¹³⁹ Ayat ini merupakan sifat orang kafir, salah satunya buta. Mereka lemah penglihatan mata hatinya dan buta tidak mampu melihat apa yang dibawa Rasul, mereka benar-benar terjerumus dalam kesesatan,

¹³³Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 10:276.

¹³⁴al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 10:322.

¹³⁵al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:377.

¹³⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:94.

¹³⁷al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 11:132.

¹³⁸al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:720.

¹³⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 12:569.

kekufuran, dan kebodohan.¹⁴⁰ Ayat ini sebagai perumpamaan orang kafir yang serupa dengan yang buta, tidak melihat apa yang dibawakan karena mereka berada dalam kesesatan dan kejahilan yang sangat-sangat, sehingga seruan dan nasihat tidak akan berguna bagi mereka.¹⁴¹

Istilah *'umyan* dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 97 ialah keadaan seseorang di hari kiamat karena sikap yang telah mereka lakukan terhadap ayat-ayat Allah.¹⁴² Menurut al-Baidhawi dalam *Tafsir al-Munîr* mereka setelah dihisab, dikumpulkan dan digiring ke neraka tanpa kekuatan, dengan indra yang tidak berfungsi lagi, ini terjadi karena ketika di dunia mereka pura-pura buta dari kebenaran.¹⁴³ Istilah ini berarti keadaan mereka saat dibangkitkan dalam keadaan sangat buruk, Allah menghimpun mereka dalam keadaan buta pandangan, mereka juga diseret pada wajah mereka.¹⁴⁴

Istilah *'umyânan* dalam Q.S. Al-Furqân/25: 73 digunakan sebagai sindiran dan ancaman untuk kaum musyrikin yang menutup matanya terhadap peringatan-peringatan yang disampaikan pada mereka.¹⁴⁵ Istilah ini digunakan sebagai perumpamaan bagi orang kafir dan munafik yang tidak terpengaruh atau berubah saat melihat ayat-ayat Allah, malah bertambah kekufurannya.¹⁴⁶ Buta pada ayat ini ialah sikap seseorang ketika diberi peringatan oleh Al-Qur'an atau apapun yang

¹⁴⁰al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 13:161.

¹⁴¹al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 10:129.

¹⁴²Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7:552.

¹⁴³al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 8:173.

¹⁴⁴al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 6:708.

¹⁴⁵Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 9:544.

¹⁴⁶al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 10:122.

mengandung nasihat, mereka tidak menyikapinya, mereka buta tidak memperhatikan dan tidak mengambil manfaat darinya.¹⁴⁷

Analisis terhadap istilah *'umyun* beserta berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya pembagian makna yang jelas antara dimensi fisik, kognitif, dan spiritual. Sebagian besar penggunaannya tidak merujuk pada kebutaan indrawi secara fisik, melainkan berfungsi sebagai metafora atas kebutaan mata hati. Para mufasir seperti HAMKA dan M. Quraish Shihab menekankan bahwa seseorang tetap disebut buta jika walaupun matanya terbuka, ia gagal merenungi dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebenaran Ilahi, sehingga kebutaan ini menjadi bentuk pengabaian potensi akal dan wahyu yang membuatnya kehilangan arah hidup dan terjebak dalam kesesatan.

Dalam konteks sosial dan hukum, Al-Qur'an juga menggunakan istilah seperti *a'mâ* dalam ranah konkret (fungsi indrawi) untuk menegaskan aspek kemanusiaan dan keringanan hukum (*rukhsah*), misalnya dalam Q.S. An-Nur/24: 61 dan Q.S. Al-Fath/48: 17, sekaligus melalui peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum dalam Q.S. 'Abasa/80: 2 memberikan perlindungan terhadap martabat manusia dalam kondisi fisik tersebut, serta menegur sikap diskriminatif terhadap mereka.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap ketiga istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* memiliki keterkaitan yang erat sebagai satu kesatuan karakter manusia yang tertutup dari hidayah. Ketiga istilah tersebut menggambarkan menurunnya fungsi kognitif dan spiritual manusia

¹⁴⁷al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 8:123.

dalam menerima, merespons, dan memahami kebenaran Ilahi. Meskipun sering muncul bersamaan, masing-masing istilah memiliki penekanan fungsi yang spesifik, yakni istilah *shummun* menitikberatkan pada ketidakmauan akses masuknya informasi kebenaran, *bukmun* menekankan pada ketidakmampuan mengungkapkan atau mengakui kebenaran, dan *'umyun* menekankan pada hilangnya visi batin untuk memahami hakikat kebenaran itu sendiri. Dengan demikian istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* bukan hanya sebutan untuk keterbatasan fisik, melainkan peringatan tentang bahaya hilangnya kesadaran ketuhanan yang menyebabkan manusia kehilangan martabat kemanusiaannya di hadapan Allah.

B. Transformasi Semantik Istilah *Shummun*, *Bukmun*, dan *'Umyun* dalam Al-Qur'an

1. Makna Leksikal

a. Shummun

Ibnu Mandzûr dalam *Lisân al-'Arab* menerangkan bahwa kata *ash-shamamu* berarti tertutupnya telinga dan berkurangnya pendengaran. Kata kerjanya adalah *shamma* yang berarti menjadi tuli dan ungkapan *ashamma* berarti menjadikan seseorang tuli.¹⁴⁸ Dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, kata *shummun* berasal dari huruf *shad* dan *mim* berarti sesuatu yang tertutup rapat, menyatu, dan tidak berlubang, serta hilangnya celah atau lubang. Dari akar kata ini lahir makna ketulian pada telinga.¹⁴⁹ Dalam *al-Qâmûs al-Muhîth*, kata *shummun* merupakan

¹⁴⁸Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, 5:399.

¹⁴⁹Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 3:277.

bentuk *jama'* dari kata *shamama* yang artinya tertutupnya pendengaran atau gangguan berat pada telinga (tuli).¹⁵⁰

Inti makna leksikal yang menyoroti kepadatan dan ketiadaan celah ini tercermin kuat dalam *Diwân 'Antarah*. Di dalamnya, istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan objek-objek fisik yang sangat keras dan solid, seperti kuku kuda yang kokoh,¹⁵¹ gunung yang keras,¹⁵² hingga pedang yang sangat padat materialnya.¹⁵³ Penggunaan ini membuktikan bahwa bagi masyarakat Arab pra-Islam, *shummun* adalah simbol kekuatan material yang tidak tertembus atau tidak memiliki ruang kosong. Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata *shummun* secara mendasar merujuk pada kondisi tertutupnya sesuatu secara rapat dan menyatu tanpa celah. Dalam ranah indrawi, hal ini mengakibatkan tertutupnya akses suara ke telinga, sementara dalam ranah kebendaan, ia menggambarkan kekokohan dan kepadatan yang luar biasa.

b. *Bukmun*

Ibnu Mandzûr mengutip dari Ibn al-Atsir, beliau berkata bahwa *bukmun* adalah bentuk *jama'* dari *abkam*, yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan bisu.¹⁵⁴ Dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* kata *bukmun* berasal dari huruf *ba*, *kaf*, dan *mim* memiliki satu makna pokok yang spesifik yaitu bisu atau tidak mampu berbicara. Al-Khalîl menjelaskan bahwa *al-abkam* adalah individu yang bisu dan tidak dapat berbicara. Istilah *abkam* juga dapat merujuk pada orang yang tidak bisa

¹⁵⁰Majdu al-Dîn Muhammad bin Ya'qûb al-Fairûzâbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîth* (Kairo: Dar al-Hadis, 2008), 948.

¹⁵¹al-Tibrîzî, *Syarh Dîwân 'Antarah*, 124.

¹⁵²al-Tibrîzî, 129.

¹⁵³al-Tibrîzî, 139.

¹⁵⁴Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, 1:486.

berbicara dengan jelas.¹⁵⁵ Dalam *al-Qâmûs al-Muḥîth*, kata *bukmun* berarti bisu, yakni tidak mampu berbicara. Makna ini juga dapat meliputi keterbatasan bicara yang disertai kebingungan dan lemahnya pemahaman, atau kondisi lahir tanpa kemampuan berbicara, mendengar, dan melihat.¹⁵⁶

Penggunaan akar kata ini juga ditemukan dalam tradisi sastra Arab pra-Islam, seperti dalam *Diwân ‘Antarah* yang menggunakan istilah ini dalam bentuk kata kerja *ubkimu* yang berarti membungkam. Kata membungkam di sini berarti membuat para ahli bahasa terdiam dan tidak mampu menandingi kefasihan atau kehebatan penyair.¹⁵⁷ Berdasarkan data leksikal dan penggunaannya tersebut, penulis menemukan bahwa *bukmun* secara mendasar adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi dengan jelas. Makna ini mencakup kondisi cacat bawaan sejak lahir hingga keterbatasan bicara yang disebabkan oleh faktor kebingungan intelektual, lemahnya pemahaman, maupun kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuannya untuk menjawab akibat dominasi pihak lain.

c. ‘Umyun

Ibnu Mandzûr dalam *Lisân al-‘Arab* menerangkan bahwa kata *al-‘amâ* berarti hilangnya seluruh penglihatan. Beliau juga mengutip dari al-Azhari, beliau berkata istilah *al-‘amâ* menunjukkan kebutaan dari kedua mata sekaligus. Kata kerjanya adalah *‘amiyâ-ya’ mâ-‘aman*, dan bentuk sifatnya adalah *a’ mâ*. Dan istilah *ta’ammâ* memiliki makna yang sama dengan *‘amiyâ*, yaitu menjadi buta.¹⁵⁸ Dalam

¹⁵⁵Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 1:284.

¹⁵⁶ al-Fairûzâbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîth*, 152.

¹⁵⁷al-Tibrîzî, *Syarh Dîwân ‘Antarah*, 22.

¹⁵⁸Mandzûr, *Lisân al-‘Arab*, 6:454.

Mu'jam Maqâyis al-Lughah kata 'umyun berasal dari huruf 'ain, mim, dan ya memiliki satu makna pokok, yakni tertutup dan tersembunyi. Dari makna ini muncul kata 'amâ berarti buta, yang berarti hilangnya kemampuan melihat pada kedua mata. Kata kerjanya adalah 'amiya-ya'mâ (menjadi buta).¹⁵⁹ Dalam *al-Qâmûs al-Muḥîth*, kata 'umyun bermakna hilangnya penglihatan secara total (menjadi buta).¹⁶⁰

Penggunaan makna leksikal yang merujuk pada esensi tertutup dan tersembunyi ini dapat ditemukan jejaknya dalam tradisi sastra Arab pra-Islam. Sebagai contoh, dalam *Diwân 'Antarah*, istilah ini ditemukan dalam bentuk 'amyâ' untuk menggambarkan kondisi medan perang yang gelap atau tidak diketahui informasinya oleh para pejuang.¹⁶¹ Begitu pula dalam *Diwân Imru' al-Qais*, kata 'amâyât digunakan untuk menggambarkan kebutaan hati atau kesesatan akibat gejolak asmara masa muda yang menutupi kejernihan berpikir.¹⁶²

Berdasarkan data leksikal dan penggunaannya dalam sastra klasik tersebut, penulis menyimpulkan bahwa istilah 'umyun secara mendasar merujuk pada kondisi keterhalangan atau ketertutupan. Hal ini tidak hanya bermakna hilangnya penglihatan fisik secara total pada kedua mata, tetapi juga menggambarkan keadaan di mana seseorang berada dalam kegelapan karena terputusnya akses informasi (tentang perang) maupun dominasi perasaan.

¹⁵⁹Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 4:133.

¹⁶⁰al-Fairûzâbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîth*, 1145.

¹⁶¹al-Tibrîzî, *Syarh Diwân 'Antarah*, 101.

¹⁶²Imru' bin Hujr bin al-Hârits al-Kindi al-Qais, *Diwân Imru' al-Qais*, 2 ed., ed. oleh Abdurrahman al-Mushthâwi (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2004), 47.

2. Makna Kontekstual Al-Qur'an

a. Q.S. Al-Baqarah/2: 18

صُمُّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. (Q.S. Al-Baqarah/2: 18)

Makna istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* pada ayat ini ialah tuli meskipun telinga mendengar, bisu meskipun mulut dapat berbicara, dan buta meskipun bisa melihat. Hal ini dikarenakan pancaindra yang dimiliki telah terputus hubungannya dengan batin, inilah yang terjadi pada kaum munafik Yahudi. Batin mereka tertutup oleh keyakinan salah yang telah melekat, mereka mengira paling benar di segala hal, padahal mengira berlebih itulah yang membuat mereka serba kekurangan.¹⁶³

Al-Syaukânî mengutip dari Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan sahabat lain tentang perumpamaan yang disebutkan di ayat ini ditujukan untuk orang munafik, sebelum masuk Islam mereka berada dalam kegelapan syirik, setelah ia masuk Islam, maka ia pun tahu mengenai halal dan haram, serta baik dan buruk. Saat kufur lagi (masih dalam keadaan Islam), mereka lupa semua tentang yang halal dan yang haram, maupun yang baik dan yang buruk. Maka mereka tuli dan bisu, mereka telah cacat, sehingga tidak bisa kembali kepada Islam.¹⁶⁴

Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini menggambarkan kondisi kaum munafik yang secara fisik memiliki indra, namun secara batin telah terputus dari hidayah. Meskipun mereka mendengar dan melihat, kebenaran tidak mampu

¹⁶³Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 1:135.

¹⁶⁴al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:190.

meresap ke dalam jiwa karena hati mereka telah terkunci oleh kesombongan dan keyakinan yang salah.

b. Q.S. Al-Baqarah/2: 171

﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۚ صُمُّ بِكُمْ عُنْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Baqarah/2: 171)

Makna istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* pada ayat ini ialah tuli meski telinga mendengar, dan bisu meski mulut bisa berbicara, dan buta meski mata mereka bisa melihat. Ini terjadi karena itulah jiwa mereka yang sebenarnya yaitu tuli, bisu, dan buta, sebab itu juga mereka tidak mempunyai akal seperti binatang-binatang ternak yang hanya mementingkan diri sendiri. Mereka tidak ada memperhitungkan manfaat atau mudarat, karena mereka telah terbiasa digembala orang.¹⁶⁵

Al-Syaukânî mengutip dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah pada ayat ini seperti sapi, keledai dan kambing, yang jika bicara pada mereka, mereka mengetahui apa yang engkau katakan, padahal mereka mendengar suaramu. Begitu juga orang kafir, jika engkau menyuruhnya dengan suatu kebaikan, melarangnya dari suatu keburukan, atau engkau menasihatinya, maka mereka tidak akan paham apa yang engkau ucapkan padahal mereka mendengar suaramu.¹⁶⁶ Singkatnya, penulis memahami bahwa ayat ini menyetarakan orang kafir dengan binatang ternak yang hanya mendengar suara

¹⁶⁵Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1:380.

¹⁶⁶al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:656.

gembala tanpa memahami maksudnya. Mereka dianggap tuli, bisu, dan buta karena tidak menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan manfaat serta mudarat dari ajaran yang disampaikan.

c. Q.S. Al-An'âm/6: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَن يَشَأِ يُجْعَلُهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. (Q.S. Al-An'âm/6: 39)*

Pada ayat ini terdapat 2 istilah, yakni *shummun* dan *bukmun* yang artinya tuli dan bisu. Tuli dan bisu ini ialah perumpamaan untuk manusia yang kafir, ini terjadi karena batin mereka gelap, kegelapan batin tersebut menyebabkan telinga menjadi tuli dan lidah jadi kelu. Menurut HAMKA ayat ini berkaitan dengan Q.S. Al-A'raf/7: 178 bahwa Allah akan melemparkan orang-orang yang memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami, ada mata tapi tidak digunakannya untuk melihat dan ada telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar ke neraka, mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih parah.¹⁶⁷

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah mereka tidak bisa mendengar dengan telinga dan tidak bisa berbicara dengan lidah mereka. Mereka disamakan dengan yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara karena mereka menolak apa yang seharusnya diterima yaitu hujah-hujah yang jelas dan bukti-bukti yang shaih.¹⁶⁸ Dalam pembahasan ini, penulis menyimpulkan bahwa

¹⁶⁷Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 3:2019.

¹⁶⁸al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 3:683.

kegelapan batin orang kafir menjadi penyebab utama mereka kehilangan fungsi indra spiritualnya. Penolakan terhadap bukti-bukti nyata (hujah) dari Allah membuat mereka diibaratkan sebagai makhluk yang tidak mampu mendengar kebenaran maupun menyuarakannya.

d. Q.S. Al-Anfâl/8: 22

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.* (Q.S. Al-Anfâl/8: 22)

Pada ayat ini terdapat 2 istilah, yakni *shummun* dan *bukmun* yang artinya tuli dan bisu. Ayat ini menyebutkan bahwa manusia tuli dan bisu yang tidak memakai akalnyalah manusia yang sejahat-jahatnya makhluk merayap di dalam dunia ini. Manusia tersebut lebih hina daripada binatang merayap berperut dan berjalan dengan kaki empat. Ini terjadi ketika telinganya tidak digunakan untuk mendengar dan mulutnya tidak bisa mengucapkan yang benar.¹⁶⁹

Seburuk-buruknya makhluk yang ada di atas bumi ialah orang-orang yang tidak bisa mendengar dan berbicara. Mereka disifati demikian termasuk yang bisa mendengar dan berbicara adalah sebab kemampuan mendengar dan berbicara itu sia-sia bagi mereka. Tidak ada gunanya bagi mereka sehingga bagaimana mungkin mereka melakukannya, dan tidak ada mudarat bagi mereka sehingga bagaimana mungkin mereka menghindarinya. Jadi mereka itu adalah makhluk terburuk di sisi

¹⁶⁹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 4:2717.

Allah, karena dapat memilah sebagian perbedaan dan membedakan antara yang bermanfaat dan membahayakan.¹⁷⁰

Penulis memandang bahwa ayat ini memberikan penegasan keras bahwa manusia yang tidak mengfungsikan akal dan telinganya untuk kebenaran adalah seburuk-buruknya makhluk di muka bumi. Mereka dianggap lebih rendah dari hewan melata karena menyalahgunakan anugerah kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.

e. Q.S. Al-Hajj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (Q.S. Al-Hajj/22: 46)

Ayat ini menyebutkan istilah *ta'ma* yakni *fi'il mudhâri* dari *'amiya-ya'mâ* dan *'umyun* merupakan *ism* dari akar kata yang sama. Pada ayat ini makna dari istilah *ta'ma* ialah kebesaran Allah tidak terlihat olehnya, meskipun matanya terbuka. Karena yang buta bukan matanya tetapi hatinya. HAMKA menjelaskan, ketika hati yang buta, maka ia tidak bisa menerima atau membandingkan apa yang dilihat mata, sebab mata dan telinga hanyalah alat menghubungkan hati dengan fakta sekitar kita.¹⁷¹

Buta di ayat ini menekankan yang buta bukan indra mereka, melainkan akal mereka, sebab akal mereka tidak tahu letak-letak kebenaran dan tempat-tempat

¹⁷⁰al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 4:446.

¹⁷¹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4710.

pelajaran. Mereka disebut seperti itu sebab tidak mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, mereka mempunyai hati yang bisa memahami apa yang semestinya dipahami dan mereka mempunyai telinga sehingga apa yang mereka dengar seperti Kalamullah yang dibacakan para nabi.¹⁷² Berdasarkan ulasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebutaan yang paling berbahaya menurut Al-Qur'an bukanlah kebutaan mata, melainkan kebutaan hati. Ketika hati tertutup, seseorang tidak akan mampu mengambil pelajaran dari sejarah maupun menangkap esensi kebenaran yang ada di hadapannya.

f. Q.S. Taha/20: 124–125

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal sungguh dahulu aku dapat melihat?”* (Q.S. Taha/20: 124–125)

Kedua ayat ini menyebutkan istilah *a'mâ* yang artinya dalam keadaan buta, HAMKA mengutip dari Mujahid dan Abu Shalih dan as-Suddi menyebutkan makna buta pada ayat ini merujuk orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan apapun, karena hidup di dunia tidak terarah oleh petunjuk dan hidayat Tuhan. Di dunia hanya untuk makan dan minum, untuk tidur dan berhubungan, untuk mengumpulkan harta, dan untuk menjadi budak dari harta dan benda. Meskipun mereka di dunia merupakan orang terpandang, tetapi di akhirat mereka menjadi

¹⁷²al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 7:582.

orang kecil yang tidak ada artinya. Mereka menjadi seperti itu karena ketika di dunia mereka acuh tak acuh dan melupakan petunjuk yang Allah berikan.¹⁷³

Buta pada kedua ayat ini ditujukan kepada orang yang tidak mengikuti petunjuk dan berpaling dari agama-Nya, Allah menjadikan hidup mereka di dunia menjadi sempit penuh lelah, dan di akhirat mereka akan lebih payah, lebih sempit dan lebih lelah. Sehingga ketika hari kiamat mereka dikumpulkan dalam keadaan diambil penglihatannya. Menurut al-Syaukânî selain bermakna keadaan mereka diambil penglihatannya ketika hari kiamat, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah buta terhadap surga dan ada juga berpendapat buta dari arah-arrah kebaikan (tidak dapat mengikuti sedikitpun).¹⁷⁴

Penulis mengambil kesimpulan bahwa pengabaian terhadap petunjuk Tuhan akan berujung pada kehidupan yang sempit di dunia dan hukuman berupa kebutaan fisik di akhirat. Hal ini merupakan balasan setimpal bagi mereka yang selama hidupnya acuh tak acuh dan melupakan peringatan-peringatan Allah.

g. Q.S. Hûd/11: 24

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: *Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S. Hûd/11: 24)*

Pada ayat ini terdapat istilah *a'mâ* dan *ashammi*, kedua istilah ini ialah *ism fâ'il mufrad* dari istilah *'umyun* dan *shummun*. Kedua istilah tersebut pada ayat ini digunakan sebagai perumpamaan untuk orang kafir, mereka buta hati dan si tuli

¹⁷³Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4509.

¹⁷⁴al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 7:296.

jiwa. Sebagai perumpamaan mereka tidak dapat membedakan warna dan menunjukkan ukuran, tidak dapat membedakan suara yang jauh atau dekat karena mereka buta dan tuli.¹⁷⁵ Ayat ini ialah perbandingan perumpamaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, ini disebutkan agar kita dapat mengambil pelajaran. Al-Syaukânî mengutip dari Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah '*Mereka tidak dapat mendengar (kebenaran)*', maksudnya mereka tidak bisa mendengar kebaikan untuk mengambil manfaat darinya, dan tidak pula melihat kebaikan untuk bisa mengambilnya. Inilah yang terjadi pada orang-orang kafir.¹⁷⁶

Secara kontekstual, penulis melihat ayat ini sebagai perbandingan kontras antara orang mukmin dan kafir. Orang kafir diibaratkan sebagai sosok yang buta hati dan tuli jiwa, sehingga mereka kehilangan kompas untuk membedakan arah kebaikan serta tidak mampu memetik manfaat dari seruan keimanan.

h. Q.S. Al-Isrâ'/17: 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَيَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَيُكْمَلُهُمْ جَهَنَّمَ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿١٧٦﴾

Artinya: *Siapa yang dianugerahi petunjuk oleh Allah (karena kecenderungan dan pilihannya terhadap kebaikan) dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong⁴³⁹ bagi mereka selain Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah (neraka) Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. (Q.S. Al-Isrâ'/17: 97)*

¹⁷⁵Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5:3453.

¹⁷⁶al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 5:308.

Ayat ini menyebutkan ketiga istilah, yakni *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*, tetapi dalam bentuk *manshub* karena kedudukannya sebagai *hâl* (keadaan kondisi). Ketiga istilah ini adalah kondisi mereka saat dibangkitkan, Allah menghimpun mereka dalam keadaan buta pandangan, tidak dapat berbicara, dan tidak dapat mendengar, mereka juga diseret pada wajah mereka, beginilah kondisi buruk mereka saat dibangkitkan.¹⁷⁷ Manusia dipimpin oleh Allah dengan diberi petunjuk yang telah teratur, ada Rasul dan Al-Qur'an, *ma'ruf* dan *munkar*-nya jelas. Tetapi orang-orang yang sesat karena memilih jalan yang salah dan buntu, jalan tidak ada ujung, tidak ada yang melindungi mereka selain Allah, tetapi mereka membelakangi-Nya.

Mereka dikumpulkan di hari kiamat dalam keadaan ditunggang balikkan, muka mereka berada di bawah. HAMKA mengutip dari al-Qasyani berkata, "Muka mereka yang ditekan ke tanah karena selama hidup dahulu perhatian mereka pun hanyalah kepada yang rendah dan hina." Mereka pada saat itu dijadikan buta, sebab di dunia mereka tidak mau menggunakan mata untuk melihat kebenaran. Mereka dijadikan bisu, mulut terkunci sebab selama di dunia mulut itu tidak mau mengakui kebenaran, dan mereka menjadi tuli sebab mereka menulikan telinga mereka, tidak mau mendengar seruan Rasul ketika di dunia. Mereka akan dibawa ke Jahannam.¹⁷⁸

Sebagai penutup bagian ini, penulis menyimpulkan bahwa keadaan buta, bisu, dan tuli di hari kiamat adalah representasi dari perilaku mereka di dunia. Karena dahulu mereka enggan menggunakan indra untuk mengakui kebenaran

¹⁷⁷al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 6:708.

¹⁷⁸Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4128.

Rasul, maka Allah membangkitkan mereka dalam kondisi yang hina sebagai bentuk keadilan-Nya.

3. Relasi Semantik antar Istilah

Bagian ini menganalisis bagaimana ketiga istilah tersebut berelasi satu sama lain di dalam teks Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan perkataan Izutsu dalam penelitian terdahulu bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri.¹⁷⁹ Relasi semantik antara istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an akan diamati melalui ayat-ayat yang telah dianalisis di bagian makna kontekstual, yakni Q.S. Al-Baqarah/2: 18, Q.S. Al-Baqarah/2: 171, Q.S. Al-An'âm/6: 39, Q.S. Al-Anfâl/8: 22, Q.S. Al-Hajj/22: 46, Q.S. Thaha/20: 124–125, Q.S. Hûd/11: 24, dan Q.S. Al-Isrâ'/17:97.

Kedelapan ayat tersebut merepresentasikan variasi penyebutan istilah yang tidak seragam, sehingga membuka ruang analisis hubungan makna antar istilah secara struktural dan kontekstual. Istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* ketika disebutkan secara bersamaan, seperti pada Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dan Q.S. Al-Baqarah/2: 171, di sini Al-Qur'an menampilkan gambaran kesesatan manusia secara menyeluruh, yakni mereka tidak mau menerima, memahami, dan menyatakan kebenaran. Tuli berarti menolak peringatan Allah, bisu berarti tidak mampu atau tidak mau menyatakan kebenaran, dan buta tandanya mata hati yang tertutup dari petunjuk-petunjuk Allah.¹⁸⁰

¹⁷⁹Zen dan Rhain, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna Al-Ardzal dalam Al-Qur'an," 14509–16.

¹⁸⁰al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 1:64.

Pola penyebutan ketiga istilah secara bersamaan juga muncul dalam Q.S. Al-Isrâ'/17:97. Namun, berbeda dari ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan kondisi batin manusia di dunia, ayat ini menampilkan ketiga istilah dalam konteks akhirat, yaitu sebagai keadaan ketika manusia dihimpun dalam kehinaan.¹⁸¹ Hal ini memperlihatkan bahwa relasi semantik antara *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* tidak hanya menggambarkan kerusakan total dalam respon terhadap wahyu, tetapi juga menggambarkan keadaan mereka ketika di akhirat akibat perbuatan mereka. Penyebutan ketiga istilah ini secara lengkap memperkuat hubungan makna bahwa ketiganya membentuk satu paket makna kesesatan total dalam pandangan Al-Qur'an.

Sedangkan ketika istilah *shummun* dan *bukmun* saja yang disebutkan seperti dalam Q.S. Al-An'âm/6: 39 dan Q.S. Al-Anfâl/8: 22. Dalam kajian tafsir, kedua istilah ini lebih menekankan pada ketidakmampuan mendengar kebenaran dan berbicara dengan benar, yang melambangkan kegelapan batin sehingga telinga seperti tuli dan lidah kelu, membuat mereka lebih hina dari binatang merayap.¹⁸² Dan ketika istilah *shummun* dan *'umyun* yang disebutkan seperti dalam Q.S. Hûd/11: 24, maka yang ditekankan ialah tuli yang tidak mendengar kebaikan dan buta hati yang tidak melihat kebenaran, sehingga mereka tenggelam dalam kesesatan tanpa bisa membedakan suara atau warna secara spiritual.¹⁸³ Kedua variasi ini menunjukkan kerusakan parsial, bukan total seperti jika ketiga indra disebutkan, dan digunakan sebagai sindiran untuk mengingatkan agar kita lebih

¹⁸¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4128.

¹⁸² Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 4:2717.

¹⁸³ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5:3453.

peka terhadap ayat-ayat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penekanan spesifik pada aspek indrawi tertentu sesuai dengan karakteristik orang yang dibicarakan dalam ayat tersebut.

Selain menyebutkan *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* secara bersamaan, *shummun* dan *bukmun* saja, *shummun* dan *'umyun* saja, dari 8 ayat yang dianalisis di bagian makna kontekstual juga terdapat 2 ayat yang hanya menyebutkan satu istilah, yakni istilah *'umyun* seperti pada Q.S. Al-Hajj/22: 46 dan Q.S. Thaha/20: 124–125. Kedua ayat ini menegaskan bahwa kebutaan yang dimaksud bukan kebutaan indrawi, tetapi kebutaan hati dan akal.¹⁸⁴ Adanya penyandingan variasi istilah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sembarangan dalam memilih struktur bahasanya, tapi disesuaikan dengan pesan yang mau disampaikan.

4. Analisis Retoris

Analisis retoris bertujuan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* sebagai sarana penyampaian pesan memiliki signifikansi lebih mendalam daripada sekadar makna leksikalnya. Setelah makna kontekstual dan relasi semantik ketiga istilah tersebut dianalisis, tampak bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata ini untuk menggambarkan kondisi medis atau sekadar deskripsi fisik material seperti dalam tradisi sastra pra-Islam, melainkan untuk menegur dan memperingatkan manusia yang menolak petunjuk Allah.

Secara retoris, ketiga istilah tersebut digunakan dalam bentuk metafora, yaitu pengalihan makna dari ranah konkret yang mencakup sifat material benda

¹⁸⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4710.

maupun fungsi indra manusia, menuju ranah spiritual (kondisi hati dan akal). Kata tuli, bisu, dan buta yang pada mulanya merujuk pada pengalaman indrawi manusia dialihkan untuk menggambarkan kondisi hati dan akal. Dengan cara ini, Al-Qur'an menghadirkan konsep spiritual yang abstrak dalam bentuk yang mudah dibayangkan dan dirasakan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bahasa perumpamaan dapat membantu manusia memahami konsep yang abstrak melalui cara yang sederhana.¹⁸⁵ Al-Qur'an menggunakan ketiga istilah tersebut sebagai strategi bahasa dalam menyampaikan teguran, sindiran, dan peringatan moral kepada manusia.

Penggunaan metafora semacam ini memiliki kekuatan retorik yang sangat besar. Manusia lebih mudah memahami kondisi batin ketika digambarkan melalui pengalaman fisik yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang disebut tuli, bisu, dan buta, pembaca segera menangkap gambaran tentang ketidakmampuan total. Gambaran konkret tersebut menjadikan pesan Al-Qur'an lebih hidup dan lebih membekas dalam kesadaran pembaca. Kondisi ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya melalui bahasa perumpamaan agar makna yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh akal manusia.¹⁸⁶ Penggunaan metafora indrawi tersebut menunjukkan keindahan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral. Ketika manusia digambarkan sebagai tuli, bisu, dan buta, yang dimaksud bukanlah

¹⁸⁵Magfiratullah, Sapa, dan Sahib, "Perumpamaan dalam Al-Quran: Makna, Fungsi dan Implikasi Amsalul Quran," 953–58.

¹⁸⁶Akbar dkk., "Perumpamaan dalam Alquran," 999–1007.

hilangnya fungsi indrawi secara fisik, melainkan kegagalan batin dalam menerima petunjuk Allah.

Dalam konteks ini, *shummun* digunakan sebagai metafora bagi orang yang tidak mau mendengar kebenaran, *bukmun* sebagai metafora bagi orang yang tidak mau mengakui atau menyampaikan kebenaran, dan *'umyun* sebagai metafora bagi orang yang tidak mampu melihat petunjuk Allah. Kekuatan metafora ini terletak pada kontras maknanya. Jika dalam tradisi syair Arab (ranah konkret material), istilah-istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kekuatan fisik seperti kuku kuda yang padat¹⁸⁷ atau tantangan alam seperti medan perang yang gelap,¹⁸⁸ maka Al-Qur'an menggunakan kepadatan dan kegelapan tersebut untuk menggambarkan kekerasan batin yang tidak tertembus oleh hidayah. Ketiga istilah tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memuat penilaian moral terhadap sikap manusia. Melalui metafora ini, Al-Qur'an menyampaikan sindiran yang sangat halus tetapi tajam. Secara fisik, orang-orang tersebut memiliki telinga, lidah, dan mata yang berfungsi dengan baik. Akan tetapi, karena semua potensi itu tidak digunakan untuk menerima petunjuk Allah, mereka dipersamakan dengan orang yang benar-benar kehilangan fungsi indranya.¹⁸⁹ Di sinilah letak kekuatan retorika Al-Qur'an.

Penggunaan istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* juga berfungsi sebagai bentuk teguran moral. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan keadaan manusia, tetapi sekaligus mengingatkan bahwa kemampuan indrawi yang diberikan Allah harus

¹⁸⁷al-Tibrîzî, *Syarh Dîwân 'Antarah*, 124.

¹⁸⁸al-Tibrîzî, 101.

¹⁸⁹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1:380.

digunakan untuk mendengar, memahami, dan menyampaikan kebenaran. Jika tidak, manusia akan kehilangan nilai dari kemampuan tersebut.¹⁹⁰ Selain sebagai teguran, ketiga istilah ini juga menghadirkan ironi yang kuat. Orang yang secara lahiriah sempurna justru digambarkan seperti orang yang memiliki kekurangan fisik karena menolak kebenaran. Sebaliknya, ukuran kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an tidak terletak pada kesempurnaan indra, tetapi pada kesediaan menggunakan indra tersebut untuk merespons petunjuk Allah.

Aspek retorik lain yang menonjol adalah penggunaan *mubâlaghah*, yaitu penegasan makna. Hal ini tampak pada penyebutan tiga istilah sekaligus dalam satu ayat. Ketika Al-Qur'an menyebut *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* secara bersamaan, yang ingin ditegaskan adalah kerusakan batin yang menyeluruh, mencakup aspek penerimaan, pengakuan, dan pemahaman terhadap kebenaran. Ketika seluruh fungsi indrawi digambarkan rusak sekaligus, pembaca diarahkan untuk menyadari bahwa penolakan terhadap kebenaran bukanlah persoalan kecil, melainkan kerusakan spiritual yang menyeluruh.

Analisis retorik juga menunjukkan adanya gradasi atau tingkatan penekanan pesan dalam Al-Qur'an. Tidak semua ayat menyebutkan ketiga istilah secara lengkap. Ada ayat yang hanya menggunakan dua istilah, seperti *shummun* dan *bukmun* ataupun *shummun* dan *'umyun*, dan ada pula yang hanya menekankan satu istilah, seperti *'umyun*. Tiga istilah menunjukkan kerusakan total, dua istilah menunjukkan kerusakan pada dua aspek utama, sedangkan satu istilah memberikan fokus pada aspek tertentu yang paling dominan. Variasi ini menunjukkan bahwa

¹⁹⁰al-Zuhailî, Tafsîr al-Munîr, 1:64.

Al-Qur'an sangat cermat dalam memilih struktur bahasa sesuai dengan tingkat penekanan pesan yang ingin disampaikan.

Kekuatan retorik istilah-istilah tersebut mencapai puncaknya ketika digunakan dalam konteks akhirat. Gambaran manusia yang dibangkitkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli menghadirkan efek peringatan yang sangat kuat. Keadaan manusia yang dibangkitkan dalam kondisi buta, bisu, dan tuli menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran di dunia memiliki konsekuensi yang nyata di akhirat.¹⁹¹ Dengan demikian, metafora yang semula menggambarkan kondisi batin berubah menjadi gambaran hukuman yang konkret dan sangat menggetarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an merupakan strategi retorik yang sangat efektif. Al-Qur'an menggunakan metafora (perumpamaan), sindiran, serta penekanan untuk menggambarkan kondisi batin manusia yang menolak petunjuk Allah. Strategi ini menjadikan pesan teguran, sindiran, dan peringatan Al-Qur'an lebih tajam, mudah dipahami, dan meninggalkan kesan mendalam bagi pembacanya.

5. Transformasi Semantik yang Terjadi

a. Perubahan Makna

Berdasarkan analisis terhadap makna leksikal, makna kontekstual, relasi semantik, dan fungsi retorik, dapat disimpulkan bahwa istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an mengalami transformasi semantik yang signifikan.

¹⁹¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4128.

Transformasi tersebut tampak pada perubahan makna dari pengertian yang semula berada pada ranah konkret, mencakup sifat material benda maupun fungsi indra manusia menuju ranah yang bersifat spiritual, moral, dan evaluatif.

Secara leksikal, *shummun* berarti tuli,¹⁹² *bukmun* berarti bisu,¹⁹³ dan *'umyun* berarti buta.¹⁹⁴ Ketiga istilah ini pada mulanya merujuk pada kondisi indrawi maupun kualitas fisik benda yang kokoh dan tertutup rapat. Makna ini bersifat deskriptif dan faktual, yaitu hanya menggambarkan keadaan fisik seseorang atau kepadatan suatu materi tanpa mengandung penilaian moral. Namun, dalam penggunaan Al-Qur'an, ketiga istilah tersebut tidak terbatas pada makna fisiknya. Al-Qur'an mengambil esensi ketertutupan dan kepadatan material tersebut secara metaforis untuk menggambarkan kondisi batin manusia yang menolak petunjuk Allah. Ketulian tidak lagi dimaknai sebagai ketidakmampuan mendengar suara, melainkan ketidakmauan menerima kebenaran. Kebisuan tidak lagi dipahami sebagai ketidakmampuan berbicara, tetapi keengganan mengakui dan menyampaikan kebenaran.¹⁹⁵ Adapun kebutaan tidak lagi sekadar hilangnya fungsi penglihatan, melainkan ketertutupan hati dan akal dalam memahami petunjuk Ilahi.

Proses perubahan makna ini termasuk dalam mekanisme metaforisasi, yaitu pengalihan makna dari sesuatu yang konkret dan dapat diindra menuju sesuatu yang abstrak dan batiniah. Melalui metafora tersebut, Al-Qur'an menjadikan pengalaman indrawi manusia sebagai sarana untuk menjelaskan realitas spiritual yang tidak tampak secara kasat mata. Perubahan makna ini juga disertai dengan perubahan

¹⁹²al-Fairûzâbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîth*, 948.

¹⁹³al-Fairûzâbâdî, 152.

¹⁹⁴al-Fairûzâbâdî, 1145.

¹⁹⁵al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, 1:190.

nilai makna. Jika pada makna asal istilah-istilah tersebut bersifat netral, maka dalam konteks Al-Qur'an ketiganya mengandung makna evaluatif, yaitu menjadi simbol penilaian terhadap sikap manusia yang menolak kebenaran. Dengan demikian, istilah tuli, bisu, dan buta tidak lagi sekadar menggambarkan kondisi indrawi secara fisik, tetapi menjadi indikator kerusakan moral dan spiritual.

Dengan demikian, perubahan makna pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengalihkan kategori makna dari ranah konkret (sifat material benda maupun fungsi indra manusia) menuju ranah spiritual melalui proses metaforisasi. Ketiga istilah tersebut berubah dari sekadar deskripsi kondisi indrawi menjadi simbol penilaian moral terhadap manusia yang tidak menggunakan potensi pendengaran, ucapan, dan penglihatannya untuk menerima petunjuk Allah.

b. Perluasan Makna

Selain mengalami perubahan makna, istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* juga mengalami perluasan makna. Dalam proses ini, makna leksikalnya tidak dihapus, tetapi cakupan penggunaannya diperluas sehingga mencakup dimensi batin, moral, dan eskatologis.

Makna dasar ketiga istilah tersebut tetap dipertahankan sebagai acuan utama. Konsep tuli tetap berkaitan dengan fungsi pendengaran, bisu dengan fungsi berbicara, dan buta dengan fungsi penglihatan. Akan tetapi, Al-Qur'an memperluas penggunaannya untuk menggambarkan manusia yang secara fisik memiliki indra yang normal, tetapi tidak memanfaatkannya untuk menerima dan mengikuti kebenaran.

Dalam perluasan makna ini, *shummun* tidak hanya berarti ketidakmampuan mendengar, tetapi juga sikap menolak nasihat dan petunjuk Allah. *Bukmun* tidak hanya berarti tidak dapat berbicara, tetapi juga ketidakmauan mengakui dan menyampaikan kebenaran. Sementara itu, *'umyun* tidak hanya berarti kehilangan penglihatan, tetapi juga ketidakmampuan hati dan akal untuk menangkap makna dan hikmah.¹⁹⁶ Cakupan makna ketiga istilah ini juga meluas hingga pada konsekuensi eskatologis. Kerusakan batin yang digambarkan dengan metafora tuli, bisu, dan buta tidak hanya menunjukkan kondisi spiritual manusia di dunia, tetapi juga menjadi gambaran keadaan mereka pada hari akhir sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap petunjuk Allah.¹⁹⁷

Perluasan makna ini menunjukkan bahwa istilah indra dalam Al-Qur'an memiliki fungsi konseptual yang lebih luas daripada makna kamusnya. Ketiganya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kondisi batin manusia, tanggung jawab moral, dan akibat yang akan diterima di akhirat. Dengan demikian, perluasan makna pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* memperlihatkan bahwa makna leksikalnya tetap dipertahankan, tetapi cakupannya berkembang hingga meliputi sikap mental, kualitas moral, dan konsekuensi eskatologis. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa secara dinamis untuk menggambarkan kondisi manusia secara utuh, baik pada tingkat fisik, spiritual, maupun akhirat.

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan, dimulai dari penggalan makna leksikal dan kontekstual hingga kajian terhadap relasi semantik

¹⁹⁶Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1:135.

¹⁹⁷Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6:4128.

antar istilah dan fungsi retorisnya, dapat disimpulkan bahwa istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an mengalami transformasi semantik yang sangat signifikan. Transformasi ini tidak terjadi secara parsial, melainkan melalui sebuah sistem kebahasaan yang teratur, di mana Al-Qur'an mengalihkan kategori makna dari ranah konkret (sifat material benda maupun fungsi indra manusia) dan menuju ranah spiritual (batin). Melalui pola penyebutan yang cermat, baik secara kolektif, parsial, maupun tunggal, ketiga istilah tersebut saling berelasi membentuk sebuah jaringan makna yang menggambarkan gradasi kesesatan manusia secara utuh.

Secara retorik, transformasi ini diperkuat dengan penggunaan metafora indrawi yang berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menghadirkan konsep batin yang abstrak ke dalam bentuk yang konkret dan mengguncang kesadaran. Pemanfaatan perumpamaan dan penekanan dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya sekadar hiasan bahasa, melainkan instrumen untuk menyampaikan teguran, sindiran, dan peringatan eksistensial yang tajam. Pada akhirnya, perubahan dan perluasan makna yang terjadi menegaskan pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an bahwa hakikat kesempurnaan indra manusia tidak diukur dari berfungsinya indra secara fisik, melainkan dari kesiapan batin dan akal dalam merespons petunjuk Ilahi, yang konsekuensinya membentang dari kehidupan dunia hingga ke ranah eskatologis.